

IMPLEMENTASI APRAISAL DALAM EVALUASI BAHASA: SEBUAH ANCANGAN WACANA FORENSIK

(Studi Kasus Pada Artikel Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia FKIP Universitas HKBP Nommensen)

Sarma Panggabean
Sur-el:uli.gabe88@yahoo.com

Febrika Dwi Lestari
Sur-el:febrika23@yahoo.com

FKIP Universitas HKBP Nommensen- Medan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan evaluasi bahasa artikel mahasiswa pada pola apraisal sikap (2) mendeskripsikan evaluasi bahasa artikel mahasiswa pada pola apraisal pemosisian (3) mendeskripsikan evaluasi bahasa artikel mahasiswa pada pola apraisal graduasi. Pendekatan kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dilakukan dengan metode analisis konkordansi dan distribusi dengan menggunakan perangkat lunak program konkordansi Simple Concordance Program (SCP). Data kajian yakni teks yang bersumber dari mahasiswa prodi. Pendidikan Bahasa Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa (1) Kecenderungan pola penggunaan lexis apraisal Sikap negatif ditunjukkan dalam unsur Afek, unsur Penilaian, dan unsur Apresiasi yang negatif oleh para mahasiswa penulis teks artikel. (2) Kecenderungan pola penggunaan lexis apraisal Graduasi yang negatif oleh para mahasiswa penulis teks artikel dengan menuliskan dominasi penggunaan lexis metafora dalam fenomena yang terjadi atau berlangsung di masyarakat. (3) Pola Apraisal dalam teks artikel yang ditulis oleh mahasiswa adalah Graduasi ^ Pemosisian ^ Sikap. Pola ini dihasilkai karena penulis teks artikel dalam menuliskan pesannya di dalam teks artikel banyak menggunakan fungsi bahasa menguatkan atau melemahkan sikap dan pemosisian yang dihubungkan oleh teks.

Kata Kunci: *Apraisal, Sikap, Pemosisian, Graduasi, Wacana Forensik*

Abstract

The aim of this research are (1) describing language evaluation on students' article on attitude (2) describing language evaluation on students' article on engagement (3) describing language evaluation on students' article on graduation. The research method used in this research is descriptive qualitative that is done by concordance method analysis and distribution by using a software of Simple Concordance Program (SCP). The data for this research is an article text written by the students of Indonesia department. The result shows that (1) the inclination of using lexis of negative attitude that is showed on negative affect, value, and appreciation by the students. (2) the inclination of using lexis of negative graduation by the students through writing the domination of metaphor in the phenomenon happened in society. (3) the system of appraisal in the article written by the students is graduation ^ engagement ^ attitude. This result showed because the writers of an article mostly use the function of language to strengthen and weaken the attitude and engagement related to the text in writing their article.

Key Words: *Apraisal, Attitude, Engagement, Graduation, Forensic article*

PENDAHULUAN

Kerangka Apraisal merupakan sebuah teori bahasa evaluatif yang dikembangkan dalam tradisi linguistik sistemik fungsional yang menjajaki, memerikan dan menjelaskan bagaimana bahasa digunakan untuk mengevaluasi, menunjukkan sikap mental, menyusun persona tekstual dan mengelola sikap dan hubungan antar pribadi. Martin dan White (2005: 35) menguraikan kerangka Apraisal terdiri dari tiga subsistem yang beroperasi secara paralel. Sikap melihat bagaimana seseorang mengekspresikan keadaan. Pemosisian mempertimbangkan tentang posisi seseorang. Graduasi menyelidiki bagaimana penggunaan fungsi bahasa menguatkan atau melemahkan sikap dan keterlibatan/pemosisian. Pendekatan Apraisal menjajaki bagaimana penutur dan penulis menyampaikan penilaian tentang orang pada umumnya, penulis/ penutur lainnya, dan ucapan-ucapannya, objek material, peristiwa dan keadaan, sehingga membentuk aliansi dengan orang-orang yang sama-sama memiliki pandangan ini dan memasang jarak dengan orang-orang yang berpandangan berbeda.

Sebagai mekanisme dasar analisis wacana kritis, maka *Apraisal* diimplementasikan sebagai sebuah *frame work* linguistik forensik dimana analisis wacana merupakan salah satu tataran linguistik forensik. Analisis wacana mengidentifikasi praktik pemakaian bahasa, terutama politik bahasa. Analisis ini lebih tinggi tatarannya tidak hanya terbatas pada persoalan kalimat semata. Akan tetapi, analisis wacana ini memiliki korelasi menyeluruh atas isi sebuah dokumen. Biasanya, analisis wacana ini digunakan untuk membuktikan keabsahan dokumen pada sebuah perkara hukum, tetapi dalam kajian ini analisis wacana dipergunakan sebagai kerangka analisis evaluasi bahasa dalam artikel mahasiswa. Analisis wacana memungkinkan para dosen untuk melihat bagaimana pesan-pesan diorganisasikan, digunakan, dan dipahami oleh mahasiswa prodi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam penyusunan artikel. Di samping itu, analisis wacana dapat pula digunakan dan dimungkinkan untuk melacak variasi cara yang digunakan oleh seseorang (komunikator) dalam upaya mencapai tujuan atau maksud-maksud tertentu melalui pesan-pesan yang terdapat di dalam sebuah wacana. Pengkajian ini diadaptasi ke dalam model kerja wacana forensik dalam menemukan sikap, pemosisian dan graduasi tulisan artikel mahasiswa.

Pentingnya pengevaluasian bahasa tulis pada artikel mahasiswa dilandasi oleh banyaknya mahasiswa yang menulis artikel belum mempertimbangkan sikap, posisi, dan graduasi antara dirinya sebagai penulis dengan fenomena yang dikaji. Gejala ini menjadi sangat penting dikaji sebab jika tidak diatasi dengan secepatnya, maka mutu akademik mahasiswa yang pertama sekali dilihat dari kemampuan menulis karya ilmiah akan sangat rendah. Tentu efeknya tidak baik perkembangan akademik dan kemampuan bersaing dalam berkarya ilmiah akan rendah. Hal inilah yang mendasari penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini hanya akan dibatasi pada penerapan *apraisal* baik *apraisal* sikap, pemosisian dan graduasi pada artikel yang dihasilkan oleh mahasiswa serta pola *apraisal* dengan menggunakan program korekondansi *Simple Concordance Program (SCP)*.

LANDASAN TEORI

Evaluasi dalam Bahasa

Evaluasi bahasa menurut Bednarek (2007), didefinisikan sebagai pengacu pada ungkapan bahasa dari opini penutur/penulis dengan sejumlah dimensi dan parameter semantik. Evaluasi bahasa dapat berhubungan dengan penilaian entitas/proposisi, seperti baik atau buruk, penting atau tidak penting, komprehensif atau tidak komprehensif, mungkin atau tidak mungkin, ikhlas atau penipu, diharapkan atau tidak dapat diharapkan, meliputi nosi afek (Besnier 1990), modalitas (Palmer 1995) dan evidensialitas (Johanson dan Utas 2000, Aikhenvald 2004).

Hunston dan Thompson (2000:5) mendefinisikan evaluasi sebagai istilah ungkapan sikap atau pendirian penutur atau penulis terhadap pandangan atau perasaan tentang wujud atau proposisi yang dibicarakannya. Hunston dan Thompson (2000: 6) juga mengemukakan bahwa evaluasi dalam bahasa menjadi penting karena tiga fungsi yang dimiliki evaluasi. Ketiga fungsi ini tidak bersifat eksklusif karena evaluasi bisa saja menunjukkan dua atau tiga fungsi sekaligus di dalam teks. Ketiga fungsi ini adalah:

- a) mengungkapkan pendapat (opini) penutur dan penulis dan dengan melakukan yang demikian sekaligus merefleksikan sistem nilai yang dianutnya dan masyarakatnya,
- b) membangun dan menjaga relasi penutur-petutur atau penulis-pembaca,
- c) mengorganisasikan wacana.

Kerangka *Apraisal* merupakan suatu teori bahasa evaluatif, dikembangkan dalam tradisi linguistik sistemik fungsional. Kerangka *Apraisal* memerikan taksonomi tipe-tipe bahasa yang digunakan untuk menghubungkan evaluasi dan posisi seseorang dengan penghargaan terhadap evaluasi dari orang lain (Read & Carrol 2012). Kerangka untuk analisis opini dalam linguistik sistemik fungsional dikembangkan atas

nama *Appraisal* dengan tiga sub-kategori yaitu sikap, pemosisian, dan graduasi (lihat Martin dan White 2005), dan ada juga analisis stansial berdasarkan korpus (lihat Biber dan Conrad 2009).

Teori Apraisal

Teori Apraisal berhubungan dengan sumber-sumber linguistik dimana teks sebagai wadah untuk mengungkapkan, menegosiasikan, dan membangun inter-subjektivitas yang khusus dan akhirnya memosisikan ideologi. Kerangka Apraisal merupakan pengembangan kerja dalam linguistik fungsional linguistik yang dikembangkan Halliday (1985/1994), dan berhubungan dengan makna interpersonal dalam teks–negosiasi hubungan sosial dengan mengkomunikasikan emosi, penilaian, dan apresiasi. Pendekatan ini menelaah bagaimana sikap, penilaian, dan tanggapan emotif secara jelas tergambar dalam teks dan bagaimana hal ihwal ini mungkin tersirat secara tidak langsung, dipraduga, atau dibayangkan (Saragih, 2006). Sementara itu, Sinar (2008) menyatakan bahwa Teori Apraisal adalah konsep evaluasi untuk mengungkapkan penilaian penutur, baik tersirat maupun tersurat, terhadap pokok pembicaraan, lawan bicara, ataupun dunia yang mungkin berhubungan dengan parameter evaluatif, seperti sikap, pemosisian, yang meliputi di antaranya epistemik, reabilitas, evidensialitas, dan graduasi.

Martin dan White (2005: 35) menguraikan kerangka Apraisal terdiri dari tiga subsistem yang beroperasi secara paralel. SIKAP melihat bagaimana seseorang mengekspresikan keadaan. PEMOSISIAN mempertimbangkan tentang posisi seseorang. GRADUASI menyelidiki bagaimana penggunaan fungsi bahasa menguatkan atau melemahkan sikap dan keterbaitan/pemosisian yang dihubungkan oleh teks.

Sikap

Sikap melihat bagaimana seseorang mengekspresikan keadaan. Aspek ini terbagi atas tiga bagian yaitu Afek, Penilaian, dan Apresiasi yang menunjukkan bagaimanakah sikap penutur atau penulis dalam menyampaikan pesannya kepada para pendengar dan pembaca baik melalui media lisan maupun tulisan. Dari analisis ketiga subsistem akan ditemukan sikap sesungguhnya dari penutur dan penulis pesan.

Afek dalam Sub kategori Sikap

Istilah Afek pada umumnya digunakan untuk membicarakan ungkapan emosi dan perasaan. Istilah afek ini lebih umum digunakan dalam pembahasan bahasa emotif dan berhubungan dengan sumber daya yang menunjukkan perasaan negatif atau positif: apakah kita merasa senang atau sedih, yakin atau cemas, tertarik atau bosan. Dari segi polaritasnya, Afek memiliki dua subkategori yaitu positif dan negatif. Selain itu, Afek juga dibagi lagi dari segi cara dan nilai.

Penilaian dalam Subkategori Sikap

Istilah Penilaian merupakan wilayah makna yang merujuk pada sikap kita terhadap orang lain dan bagaimana mereka berperilaku–karakter mereka yang secara umum dapat dibagi dalam dua kategori yaitu yang berhubungan dengan penghargaan sosial dan yang berorientasi kepada sanksi sosial (Martin & White 2005).

Apresiasi dalam subkategori Sikap

Istilah Apresiasi merupakan wilayah makna yang merujuk pada evaluasi kita terhadap benda atau sesuatu, khususnya benda-benda yang kita buat dan penampilan-penampilan yang kita lakukan, termasuk juga fenomena alam. Martin dan White (2005: 56) menyatakan bahwa istilah Apresiasi pada umumnya dapat dibagi ke dalam reaksi kita terhadap benda-benda (apakah benda-benda itu menarik perhatian kita,

apakah benda-benda itu menyenangkan kita?), komposisi benda-benda tersebut (seimbang atau kompleks), dan nilai benda-benda tersebut (inovatif, otentik, terjadi tepat pada waktu yang tepat, dll)

Pemosisian

Istilah Pemosisian berkaitan dengan pemosisian penutur/penulis dalam bahasanya dengan menggunakan sumber daya bahasa untuk memosisikan suara penutur/penulis berkaitan dengan proposisi dan proposal yang dibawakan bahasa atau teks (Martin & White 2005: 92). Sistem ini berkaitan dengan siapa yang membuat evaluasi di dalam teks. Istilah Pemosisian secara tradisional diberi label modalitas, polaritas, evidensialitas, intensifikasi, atribusi, konsesi, konsekuensi. Martin & White (2005: 97) menjelaskan rambu-rambu dalam penilaian terhadap pemosisian dalam teks sebagai berikut.

Menyangkal: suara tekstual memosisikan dirinya sebagai sesuatu yang ganjil atau penolakan, beberapa posisi yang berlawanan. Contoh:

- a) Penyangkalan negasi (Kamu tidak perlu melakukan hal itu)
- b) Berlawanan konsesi/pengharapan berlawanan (Meskipun dia makan nasi seharian badannya masih kurus).

Menyatakan: dengan menyajikan proposisi, suara tekstual; menentukan pertentangan, menekan, atau mengatur posisi alternatif:

- a) (concur) *naturally...., of course...., obviously, ..., admittedly....*, etc; beberapa jenis ‘retorikal’ atau pertanyaan yang ‘utama’.
- b) (pronounce) *I contend...., the truth of the matter is ..., there can be no doubt that ...etc.*
- c) (mengabsahkan) *X has demonstrated that; As X has shown....etc.*

Menerima: penyajian proposisi secara eksplisit sebagai dasar dalam kesatuannya sendiri, subjektivitas individu, suara otoritas yang menggambarkan proposisi. Contoh:

- a) *It seems, the evidence suggests, apparently, I hear.*
- b) *Perhaps, probably, maybe, it's possible, in my view, I suspect that, I believe that, it's almost certain that...., may/will/must;* beberapa jenis ‘retorikal’ atau pertanyaan ‘eksplanatori’.

Merujuk: dengan merepresentasikan proposisi sebagai dasar dalam subjektivitas suara eksternal, suara tekstual menggambarkan proposisi.

- a) Membenarkan: X berkata ..., X percaya..., menurut X, dalam pandangan X.
- b) Menjauhi X menegaskan/menekankan bahwa..., didesas-desuskan bahwa...

Artikel Ilmiah

Menurut Syarifudin (dalam Djuroto dan Bambang, 2003:3) “Artikel adalah suatu tulisan tentang berbagai alat, mulai politik, sosial, ekonomi, budaya, teknologi, olah raga dan lain-lain.” Misalnya tulisan mengenai kehidupan kewanitaan, pemuda, sejarah, film, drama dan sebagainya. Tulisan semacam ini tidak terikat gaya bahasa maupun format tulisan. Tetapi untuk mendapatkan *audience*-nya, penulis artikel harus pandai mengungkapkan gaya tulisannya, agar tidak membosankan.

Menulis artikel boleh dimulai dengan pemaparan fakta sebagai data dari apa yang akan ditulisnya. Dari data yang ada itulah penulis bisa memberikan pendapat, pandangan, gagasan, atau bahkan interpretasi dari fakta yang ada pada data tersebut. Agar tidak dibingungkan oleh istilah fakta, interpretasi dan opini, berikut perbedaan ketiga istilah tersebut. Fakta adalah kenyataan yang ada sesuai dengan data yang sebenarnya. Fakta bukan buah pikiran atau pernyataan. Namun demikian, buah pikiran atau pernyataan bisa menjadi fakta asalkan dilatarbelakangi oleh peristiwa yang sebenarnya. Ini disebut dengan *fact in idea*. Contoh Majelis Ulama Indonesia menyatakan “Bahwa bumbu masak Ajinomoto adalah haram” Pernyataan ini didasarkan pada penelitian mereka, yang menemukan bahan baku pembuatan Ajinomoto terakumulasi lemak babi (kasus Ajinomoto 2000). Penjelasan MUI tersebut meskipun merupakan pernyataan, bisa

dianggap sebagai fakta karena pernyataan itu dilandasi dari hasil suatu penelitian. Interpretasi adalah hasil pemikiran berupa penafsiran, pengertian atau pemahaman. Boleh jadi penafsiran, pemikiran atau pemahaman seseorang dengan orang lain akan berbeda. Contoh: Presiden Abdurrahman Wahid, ternyata menyatakan bumbu masak Ajinomoto adalah halal. Menurutnya, lemak babi yang digunakan pada proses pembuatan Ajinomoto tidak menyentuh langsung bahan baku bumbu masak tersebut. Lemak babi hanya berfungsi memisahkan sel-sel pada tetes tebu sebagai bahan baku utama, sehingga tidak langsung menyentuh apalagi bercampur dengan bahan baku Ajinomoto tersebut.

Opini adalah pendapat atau pandangan seseorang atau kelompok terhadap masalah atau peristiwa yang terjadi. Contoh pada kasus Ajinomoto tersebut, muncul berbagai pendapat (opini) yang di antaranya menyatakan, bahwa Presiden Abdurrahman Wahid meng-halal-kan Ajinomoto tersebut karena khawatir kehilangan investasi dari Jepang yang menanamkan modalnya pada perusahaan Ajinomoto tersebut. Dan banyak lagi contoh opini lainnya. Kesimpulannya, menulis berita bida gabungan antara fakta dan interpretasi. Sedangkan ertikel bisa terdiri dari ketiganya, yaitu fakta, interpretasi, dan opini.

Bagi pembaca surat kabar atau majalah, halaman artikel atau *opinionpage*, dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pandangan, gagasan serta argumentasi dari berita-berita atau situasi yang terjadi dan terekam dalam banaknya. Artikel tidak sekadar sebagai penyampaian tanggapan atas suatu peristiwa yang termuat dalam suatu penerbitan surat kabar atau majalah, tetapi juga untuk kepentingan penulisannya sendiri.

Dalam menulis artikel, memilih judul memerlukan perhatian khusus. Jika judul itu pas dan menarik, redaktur media massa tertarik pula untuk memuatnya. Itulah sebabnya memilih judul dalam penulisan artikel, memerlukan pemikiran, pertimbangan dan penyesuaian secara khusus. Judul sebuah artikel sebaiknya memenuhi kriteria berikut (Djuroto dan Bambang, 2003: 25):

- (1) Atraktif dan baru. Artinya judul itu harus bersifat atraktif dan belum pernah dipakai oleh penulis lain;
- (2) Tidak panjang. Membuat judul artikel jangan terlalu panjang, sebaiknya terdiri dari subjek dan predikat saja;
- (3) Punya relevansi. Judul harus memiliki relevansi dengan isi artikel, sekaligus mencerminkan gagasan sentralnya.

Ada lima jenis artikel antara lain:

- (1) Eksploratif. Artikel eksploratif adalah artikel yang mengungkapkan fakta berdasarkan kajian penulisnya.
- (2) Eksplanatif, artinya menerangkan. Artikel eksplanatif adalah artikel yang isinya menerangkan sesuatu untuk dapat dipahami pembaca. Misalnya ketika Presiden Gusdur berkeinginan membubarkan parlemen (DPR) dengan sebutan dekrit presiden, mengundang berbagai tanggapan dari pengamat.
- (3) Deskriptif, adalah artikel yang menggambarkan suatu permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat, sehingga dapat mengetahui apa yang sebenarnya terjadi.
- (4) Prediktif, adalah artikel yang berisi perhitungan atau ramalan apa yang bakal terjadi di kemudian hari berdasarkan perhitungan penulisnya. Misal, ketika Bank Indonesia memutuskan suku bunga deposito, seorang pengamat ekonomi memperkirakan atau memprediksikan kelak kemudian hari bakal banyak depositan (orang yang mempunyai simpanan deposito) memindahlan uangnya ke luar negeri.
- (5) Preskriptif, adalah artikel yang memberikan tuntunan kepada pembacanya untuk melakukan sesuatu sehingga tidak mengalami kekeliruan atau kesalahan. Misalnya artikel bagaimana caranya mengurus paspor, KTP atau SIM tanpa melalui perantara. Penjelasan detail yang sifatnya menuntun pembaca, sangat diperlukan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Pendekatan ini menetapkan persyaratan bahwa suatu penelitian harus dilakukan atas dasar fakta yang ada (Sudaryanto, 1992). Sumber data berasal dari artikel ilmiah mahasiswa yang telah dituliskan oleh mahasiswa. Bahasa tulis dalam artikel kemudian dijadikan objek penelitian. Pemaparan data meliputi jumlah kosa kata atau tipe, jumlah kata seluruhnya atau token, frekuensi kemunculan kata dalam teks, variasi leksikal teks, kepadatan kata dalam teks artikel dan jumlah kata apraisal sikap, pemosisian, dan graduasi. Dari data tersebut dianalisis korpus dengan menggunakan perangkat lunak program konkordansi *Simple Concordance Program (SCP)*.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode konkordansi dan distribusi dengan menggunakan perangkat lunak program konkordansi *Simple Concordance Program (SCP)*. Melalui program ini, setiap kata Apraisal diteliti dalam setiap frasa dan klausa secara sintagmatik dan paradigmatis. Selanjutnya, dengan parameter kategori Apraisal dikorelasikan dengan parameter analisis wacana forensik berkaitan dengan pemerian kebenaran fisik dan materil.

HASIL DAN ANALISIS

Berikut adalah dominasi/persentase ungkapan apraisal yang digunakan oleh mahasiswa dalam menuliskan artikelnya:

NO	Apraisal	Jumlah	Persentase
1	Sikap	498	10.37%
2	Pemosisian	1156	24.16%
3	Graduasi	3131	65.43%
	Total	4785	100%

Ungkapan Apraisal Sikap

Dipaparkan pada bab terdahulu apraisal sikap diperuntukkan untuk melihat bagaimana penulis yang ditunjukkan melalui unsur afek (pengungkapan perasaan), unsur penilaian (penilaian watak atau karakter) dan unsur apresiasi (penghargaan atau nilai terhadap sesuatu). ketiga unsur dalam apraisal sikap ini seluruhnya direalisasikan kedalam penulisan artikel oleh mahasiswa.

Dalam penelusuran lebih lanjut terhadap artikel yang ditulis oleh para mahasiswa ditemukan bahwa dalam merealisasikan apraisal sikap para penulis menunjukkannya melalui ketiga unsur apraisal sikap yakni unsur afek (ditemukan sebanyak 96 kata atau 19.27%), penilaian (ditemukan sebanyak 215 kata atau 43.17%) dan apresiasi (sebanyak 187 kata atau 37.55%). Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa contoh leksis yang ditemukan dalam artikel mahasiswa. Sebagai contoh dalam artikel mahasiswa ditemukan beberapa leksis seperti *malapetaka* (memberi makna suasana menyedihkan), *sedih*, *marah*, dan *gembira* (ungkapan amarah dan perasaan senang) yang kesemuanya itu merupakan ungkapan perasaan atau dikategorikan menjadi unsur afek. selain itu leksis *siap*, *berjaya*, dan *berbohong* merupakan leksis yang dapat dikategorikan sebagai cerminan untuk menilai karakter atau watak yang merupakan unsur penilaian. Sementara leksis *baik*, *benar*, *buruk* merupakan ekspresi yang digunakan untuk menghargai nilai suatu benda atau merupakan unsur apresiasi. Dengan subsistem apraisal Sikap, ditemukan bahwa adanya ungkapan emosi dan perasaan penulis artikel dalam menyampaikan pesannya kepada para pembaca.

Dalam temuan selanjutnya dapat disimpulkan bahwa para penulis memiliki kecenderungan untuk menggunakan leksis apraisal sikap negatif yang ditunjukkan dalam unsur afek, penilaian dan apresiasi dalam mengekspresikan keadaan/situasi yang mereka tuliskan dalam artikel. Hal tersebut dapat terlihat dari tabel di bawah ini:

Unsur Afek		Unsur Penilaian		Unsur Apresiasi	
Positif	Negatif	Positif	Negatif	Positif	Negatif
45	51	106	109	85	102
46.88%	53.12%	49.30%	50.70%	45.45%	54.55%

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa para penulis lebih cenderung menggunakan lexis negatif dalam menggambarkan appraisal sikap dalam tulisan yang mereka tuangkan. Hal ini dimungkinkan karena mahasiswa diminta menuliskan artikel mereka mengenai sesuatu yang berkaitan dengan hukum dan politik dinegeri ini. Temuan di atas merupakan penggambaran ekspresi kekecewaan penulis dalam menyikapi fenomena politik dan hukum yang ada. Fenomena yang dituangkan ke dalam artikel para penulis memiliki kecenderungan bersifat negatif.

Ungkapan Appraisal Pemosisian

Seerti yang dipaparkan sebelumnya appraisal pemosisian digunakan untuk mempertimbangkan posisi seseorang. Hal ini berarti berkaitan dengan posisi penulis dalam bahasanya. Dalam kajian ini ditemukan sebanyak 1.156 (24.16%) sumber daya bahasa yang digunakan untuk merealisasikan appraisal pemosisian. Ini berarti bahwa penulis artikel menggunakan sumber daya bahasa untuk mempertimbangkan posisi dirinya untuk menyatakan penyangkalan, pernyataan, penerimaan, dan perujukan. Adapun dominasi/persentase dari realisasi appraisal pemosisian yang ditemukan pada artikel mahasiswa adalah sebagai berikut:

Appraisal Pemosisian						
Penyisipan	Asimilasi	Penyangkalan	Proklamasi	Modalitas	Indrawi	Desas-desus
0	176	412	134	382	52	0
0	15.22%	35.64%	11.59%	33.04	4.50%	0

Hal tersebut di atas ditunjukkan melalui banyaknya kata-kata yang digunakan penulis untuk mengekspresikan pemosisian dalam artikel yang ditulis. contoh lexis yang digunakan oleh para penulis yang merupakan realisasi dari appraisal pemosisian. Dalam beberapa artikel terdapat sumber daya bahasa antara lain *mengatakan, menjelaskan, menurut* yang merupakan model pemosisian asimilasi. Dalam artikel lain ditemukan sejumlah sumber daya bahasa antara lain *belum jelas, tidak, bukan, dsb* yang dapat dikategorikan sebagai model pemosisian penyangkalan. Sementara itu temuan sejumlah sumber daya bahasa seperti *pasti, harus, selalu, mungkin, kadang-kadang, akan, diharapkan, dapat* merupakan perealisasi dari pemosisian modalitas yang biasa digunakan penulis untuk menggambarkan sesuatu yang mungkin ataupun tidak mungkin terjadi. Artikel lainnya menggunakan sumber daya bahasa seperti *memutuskan, menetapkan* yang merupakan contoh dari pemosisian proklamasi. dan yang terakhir pemosisian indrawi yang ditunjukkan melalui sumber daya bahasa antara lain *kelihatannya, rasanya*.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa modeel pemosisia penyangkalan dan modalitas adalah model yang paling sering digunakan penulis dalam menyatakan sikap, pandangan, pertimbangan, dan opini penulis artikel terhadap fenomena yang dituliskan. Hal ini menunjukkan bahwa pola appraisal pemosisian menggunakan dominasi sumber daya bahasa negatif dalam penulisan artikel oleh para penulis yang disebabkan oleh realitas yang terjadi dalam konteks interaksi sosial. Kedua dominasi ini, penyangkalan dan modalitas, yang digunakan penulis menunjukkan bahwa para penulis menggunakan kedua hal tersebut untuk memposisikan suara mereka terhadap hal-hal yang disampaikan dalam artikelnya. Dengan demikian dari hasil temuan di atas terlihat adanya kecenderungan penulis menceritakan masalah-masalah negatif atau melakukan pengingkaran terhadap peristiwa yang dituliskan dalam artikel.

Ungkapan Appraisal Graduasi

Dijelaskan sebelumnya bahwa appraisal graduasi berhubungan dengan fungsi bahasa untuk melemahkan atau menguatkan sikap dan pemosisian dalam teks. Dalam kajian ini appraisal Graduasi menempati urutan

yang pertama terbanyak dalam penulisan artikel oleh mahasiswa yakni sebanyak 3131 sumber daya bahasa atau setara 65.43% dalam keseluruhan data. Hasil temuan ini akan fungsi bahasa yang menguatkan atau melemahkan sikap dan pemosisian penulis dalam menuliskan artikelnya. Apraisal graduasi memiliki forsa dan fokus sebagai subsistemnya, dimana forsa atau daya digunakan untuk memperkuat dan memperlemah tingkat evaluasi, sedangkan fokus digunakan untuk mempertajam atau memperlunak kualitas sesuatu yang dibicarakan atau dituliskan. Selanjutnya diketahui bahwa Forsa atau Daya yang merupakan sumber daya untuk memperkuat dan memperlemah tingkat evaluasi paling dominan daripada Fokus yang merupakan sumber daya untuk mempertajam atau memperlunak kualitas sesuatu yang dibicarakan dalam artikel. Selanjutnya unsur metafora negatif adalah yang paling dominan dalam penulis merealisasikan apraisal graduasi.

Hal diatas tampak dari banyaknya metafora yang digunakan penulis dalam mengungkapkan ide dalam penulisan artikelnya yang tampak dari penggunaan sumber daya bahasa seperti *situasinya tampak meredup..., hal ini mengalirkan dana dalam..., uang telah menundukkan para oknum..., hukum dibelenggu oleh..., merosotnya kinerja aparat...,* yang kesemuanya merujuk kepada realisasi graduasi metafora. Dengan demikian, pada tataran apraisal Graduasi, para penulis artikel menggunakan pola apraisal negatif dalam menyampaikan pesan-pesan kepada publik atau pembaca. Adapun penggunaan metafora yang digunakan dalam penulisan artikel adalah karena penulis artikel berupaya agar bahasa yang dipakai dalam memaparkan teks lebih baik.

SIMPULAN

Analisis Apraisal yang dilakukan dalam teks artikel yang ditulis oleh para mahasiswa menunjukkan bahwa teks artikel mahasiswa memberi gambaran sikap, pendirian, dan penilaian dalam teks dan konteks melalui bahasa evaluatif. Dalam kajian ini teks artikel mahasiswa dianalisis dalam tiga jenis apraisal yaitu Sikap, Pemosisian, dan Graduasi. Dari hasil analisis Apraisal pada teks artikel mahasiswa dapat ditarik simpulan sebagai berikut: (1) Kecenderungan pola penggunaan leksis apraisal Sikap negatif ditunjukkan dalam unsur Afek, unsur Penilaian, dan unsur Apresiasi yang negatif oleh para mahasiswa penulis teks artikel. (2) Kecenderungan pola penggunaan leksis apraisal Graduasi yang negatif oleh para mahasiswa penulis teks artikel dengan menuliskan dominasi penggunaan leksis metafora dalam fenomena yang terjadi atau berlangsung di masyarakat. (3) Pola Apraisal dalam teks artikel yang ditulis oleh mahasiswa adalah Graduasi ^ Pemosisian ^ Sikap. Pola ini dihasilkai karena penulis teks artikel dalam menuliskan pesannya di dalam teks artikel banyak menggunakan fungsi bahasa menguatkan atau melemahkan sikap dan pemosisian yang dihubungkan oleh teks.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji Apraisal yang digunakan oleh mahasiswa dalam menghasilkan teks artikel yang diharapkan layak untuk diterbitkan pada surat kabar. Adapun saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini antara lain adalah: (1) Perlunya dilakukan penelitian lanjutan namun dengan menggunakan data bahasa tulis dari sumber yang lebih akurat misalkan data surat kabar berskala lokal maupun nasional. (2) Penelitian pada ranah Apraisal perlu dikembangkan lagi dengan menggunakan korpus linguistik yang lebih besar lagi dalam hal ini linguistik forensik yang merupakan cabang linguistik baru sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih baik lagi tentang penggunaan bahasa evaluatif dalam teks-teks yang bervariasi. (3) Perlu juga dilakukan penelitian pengajaran mengarang dihubungkan dengan teori Apraisal untuk memperoleh gambaran bagaimana mengimplementasikan leksis-leksis Apraisal dalam karang mengarang. Dengan demikian, para mahasiswa akan memiliki kompetensi yang baik dalam memilih leksis yang sesuai dengan fungsi dan peran kata untuk menyatakan maksud dalam karangan. (4) Melakukan penelitian terhadap teks berita surat kabar dengan menggunakan tema yang sama untuk melihat persamaan dan perbedaan antara teks surat kabar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aikhenvald, Alexandra Y. 2004. *Evidentiality*. Oxford: Oxford University Press.
- Bednarek, Monika. 2007. "Local Grammar and Register Variation: Explorations in Broadsheet and Tabloid Newspaper Discourse", *ELR Journal*<http://ejournals.org.uk/ELR/article/2007/1> (11 Januari 2016).
- Besnier, N. 1990. 'Language and affect'. *Annual Review of Anthropology* 19: 59-88.
- Biber, Douglas and Susan Conrad 2009. *Register, Genre, and Style*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Djuoto, Totok dan Bambang Suprijadi. 2003. *Menulis Artikel & Karya Ilmiah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Halliday, M.A.K. 1985/1994. *Introduction to Functional Grammar*. London: Arnold.
- Hunston, Susan & Geoff Thompson. 2000. *Evaluation in Text: Authorial Stance and the Construction of Discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Johanson, Lars. and Bo Utas. Ed. 2000. *Evidentials. Turkic, Iranian and Neighbouring Languages*. Berlin/New York: Mouton de Gruyter.
- Martin, J.R. & White, P.R.R. 2005. *Language of Evaluation: Appraisal in English*. Basing stoke, UK: Palgrave.
- Palmer, F.R. 1995. *Modality and the English Modals*. London: Longman.
- Read, J dan Carroll, J. 2012. "Annotating expressions of appraisal in English". *Language Resources & Evaluation*, Vol. 46, pp. 421 – 447.
- Saragih, Amrin. 2006. *Bahasa dalam Konteks Sosial: Pendekatan Linguistik SistemikFungsional terhadap Tata Bahasa dan Wacana*. Medan: Pascasarjana Unimed.
- Sinar, Tengku Sivana. 2003. *Teori dan Analisis Wacana: Pendekatan Sistemik Fungsional*. Medan: Pustaka Bangsa Press.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

